

**“Benang Merah Akulturasi:
Kisah Baju Seting dan Kain Cual dari Kepulauan Bangka Belitung”
Oleh : Ny. Sianti
(Anggota Bidang Pendidikan IAD Wilayah Kep. Bangka Belitung)**

Di Kepulauan Bangka Belitung, busana tradisional tidak sekadar “baju bagus untuk upacara”. Ia adalah arsip hidup yang menyimpan jejak perjumpaan peradaban: jalur dagang, migrasi, perkawinan lintas etnis, hingga proses masyarakat lokal “menyaring” pengaruh luar menjadi identitas yang khas. Karena itu, ketika orang menyebut yang paling ikonik dari Bangka Belitung yaitu Baju Seting, Kain Cual, dan busana pengantin Paksian yang dimaksud bukan hanya bentuknya yang megah, tetapi nilai historis dan makna sosial di baliknya: perpaduan harmonis Arab, Tionghoa, dan Melayu.

1) Latar historis: Bangka Belitung sebagai ruang pertemuan budaya

Secara historis, Bangka Belitung dikenal sebagai wilayah kepulauan dengan aktivitas maritim yang kuat. Mobilitas manusia—pedagang, perantau, dan komunitas yang menetap—menciptakan ruang akulturasi yang wajar: unsur busana Melayu (baju kurung), estetika Tionghoa (warna merah, ragam hias tertentu), serta elemen Arab (gaya jubah/sorban dan nuansa busana religius) bertemu dan kemudian “dibakukan” dalam tradisi busana upacara, terutama pernikahan.

Akulturasi ini tidak terjadi sebagai tempelan. Yang terjadi adalah penyesuaian: masyarakat setempat memilih bentuk yang sesuai dengan norma lokal, memodifikasi detailnya, lalu mewariskannya lintas generasi sampai menjadi “pakem” dalam acara adat dan resepsi.

2) Baju Seting: identitas perempuan Bangka Belitung dalam baju kurung merah

Baju Seting umumnya dijelaskan sebagai busana atasan perempuan berupa baju kurung berwarna merah (sering dari beludru atau sutra) yang dikenakan pada acara adat/pernikahan. Warna merah menonjol sebagai penanda kemeriahan dan simbol nilai-nilai positif (kemakmuran/keberanian dalam berbagai penafsiran populer), sekaligus menjadi titik temu pengaruh budaya—di mana warna merah juga kuat dalam tradisi Tionghoa, namun dipresentasikan melalui bentuk baju kurung yang sangat Melayu.

Dalam praktik pemakaian, Baju Seting hampir selalu dipadukan dengan Kain Cual sebagai bawahan, sehingga keduanya seperti “satu kesatuan visual” yang langsung dikenali sebagai Bangka Belitung.

Nilai historisnya terletak pada:

Bentuk Melayu (baju kurung) sebagai jangkar identitas lokal.

Pilihan warna dan aksentuasi yang mencerminkan perjumpaan estetika lintas budaya.

Fungsi sosial: busana ini terutama hidup dalam ritus pernikahan, sehingga menjadi penanda status seremoni dan “panggung budaya” bagi keluarga/komunitas.

3) Kain Cual: karya tekstil ikonik—motif, teknik, dan jejak sejarah

Kalau Baju Seting adalah “wajah”, maka Kain Cual adalah “narasi yang dibaca pelan-pelan”: dari motif, teknik, hingga bahan dan penggunaannya.

a) Asal-usul dan posisi budaya

Banyak sumber menyebut Cual sebagai warisan tekstil khas Bangka (sering dikaitkan dengan Muntok) dan memiliki hubungan historis dengan tradisi songket/tenun Sumatera—seraya berkembang menjadi gaya lokal yang khas. Ada juga rujukan bahwa tradisi Cual telah berkembang sejak masa lama (setidaknya disebut mulai abad ke-18 pada sumber pemerintah daerah, dan ada pula yang menautkan tradisinya lebih tua).

b) Teknik dan material

Cual kerap dijelaskan sebagai kain tradisional dengan proses tenun/ikat yang memerlukan ketelitian tinggi. Pada praktik tertentu, Cual dapat menggunakan benang sutra dan bahkan variasi benang berwarna emas pada ragam produk tertentu—hal yang memperkuat kesan prestise ketika dipakai pada seremoni.

c) Motif: alam, simbol, dan jejak lintas budaya

Motif Cual dikenal kaya: flora-fauna dan ragam hias tertentu yang dalam beberapa catatan populer mencakup motif seperti naga, burung hong, bunga, dan bentuk-bentuk dekoratif lain—menunjukkan dialog estetika lokal dengan unsur yang mudah dikenali sebagai pengaruh budaya Tionghoa, namun tetap hadir dalam kerangka Melayu Bangka Belitung.

Penelitian akademik juga membahas bahwa motif tenun Cual terinspirasi dari alam (tanaman/hewan) dan memuat makna filosofis tertentu (misalnya kehormatan, siklus kehidupan, dan nilai-nilai simbolik lain tergantung motif dan konteks upacara).

d) Nilai historis dan identitas

Nilai historis Kain Cual tampak pada tiga hal:

Kontinuitas pengetahuan tradisional (teknik, pewarnaan, penenunan) yang diwariskan turun-temurun.

Arsip visual: motif-motifnya merekam relasi manusia Bangka Belitung dengan alam, perdagangan, dan perjumpaan budaya.

Pengakuan dan perlindungan: Cual juga dibicarakan dalam konteks kekayaan intelektual komunal/warisan budaya daerah.

4) Paksian: busana pengantin yang “menyatukan” Seting, Cual, dan mahkota

Dalam banyak penjelasan, Paksian merujuk pada busana pengantin khas (sering disebut khas Pangkalpinang) yang tampil sangat megah—terutama pada pengantin perempuan. Ciri yang sering muncul:

Pengantin perempuan mengenakan baju kurung merah (disebut pula Baju Seting pada masa awal) dipadukan dengan kain yang juga dikenal sebagai kain Cual (atau sebutan lain yang beredar di masyarakat).

Bagian kepala menggunakan mahkota Paksian, yang dalam beberapa penuturan disebut awalnya merujuk pada mahkota dan kemudian identik dengan satu set busananya.

Untuk mempelajari laki-laki, sumber-sumber populer menggambarkan unsur busana yang berkaitan dengan gaya Arab (misalnya jubah/sorban/sungkon dalam istilah setempat), yang menguatkan narasi akulturasi Arab–Tionghoa–Melayu.

Nilai historis Paksian ada pada fungsi dan simbolnya:

Ia adalah “puncak seremoni” yang menampilkan identitas kolektif Bangka Belitung secara utuh: bentuk (Melayu), warna/estetika (Tionghoa), dan unsur busana tertentu (Arab).

Ia juga menjadi contoh bagaimana masyarakat kepulauan membangun tradisi dari perjumpaan: bukan menghapus perbedaan, tetapi merajutnya menjadi harmoni visual.

5) Mengapa “ikonik”? Karena busana ini menyimpan fungsi budaya yang masih hidup

Baju Seting–Kain Cual–Paksian menjadi ikonik bukan hanya karena sering difoto, tetapi karena dipakai pada momen paling sakral dan sosial (pernikahan), sehingga tertanam dalam memori kolektif.

Kuat sebagai identitas daerah: sekali melihat kombinasi merah–emas dengan Cual dan mahkota Paksian, orang mudah mengenali Bangka Belitung.

Daya tahan tradisi: tetap dirawat dalam berbagai bentuk (adat, event budaya, hingga pemakaian seremonial/instansi di beberapa konteks untuk kain Cual).

Daftar referensi:

Wonderful Pangkalpinang (Pemkot Pangkalpinang). “Pakaian Adat Bangka Belitung.”

detikSumbagsel. “Mengenal Pakaian Adat Bangka Belitung: Asal-usul dan Ciri Khasnya.”

Indonesia Travel (Kemenparekraf). “Baju Seting Bangka Belitung: Ciri dan Keunikannya.”

IndonesiaKaya. “Kain Cual, Kain Kebanggaan Masyarakat Bangka.”

Portal Pemprov Babel (penghubung.babelprov.go.id). “Mengenal sekilas batik cual bangka.”

Kemenkumham Babel. “Tenun Cual... kekayaan intelektual komunal...”

Tirto. “Mengenal baju adat Bangka Belitung Paksian...”

Repositori Kemendikdasmen. PDF “Pakaian Adat dan Pakaian Adat Pengantin Paksian Pangkalpinang.”

Artikel ilmiah: Mustofa (2024) tentang filosofi motif Tenun Cual.

Studi kasus (2021) tentang perkawinan adat Belitung dan busana Seting–Cual sebagai akulturasi.